

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu *post partum* merupakan seorang ibu mengalami perubahan kondisi fisiologis maupun psikologis secara perlahan dan bertahap pada masa setelah melahirkan hingga masa dimana organ reproduksi ibu tersebut kembali seperti keadaan sebelum terjadinya kehamilan. Perubahan fisiologi yang terjadi pada ibu *post partum* salah satunya yaitu perubahan sistem endokrin seperti hormon pituitari, prolaktin, dan prostaglandin (hormon tersebut berperan dalam kesiapan produksi ASI). Perubahan psikologis ada tiga proses pada ibu *post partum* yang terjadi selama beberapa minggu pertama setelah melahirkan dimulai dari fase *taking-in* (masa dalam ketergantungan), fase *taking hold* (masa beralih dari ketergantungan menuju mandiri), dan fase *letting go* atau disebut masa mandiri menuju peran baru sebagai seorang ibu (Hastuti, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu cairan dan asupan pilihan dalam nutrisi yang memiliki kualitas maupun kuantitas pada bayi baru lahir. Bayi baru lahir sangat perlu mendapatkan perawatan yang optimal sejak dilahirkan, termasuk dalam pemberian makanan yang ideal yaitu Air Susu Ibu (ASI). ASI diberikan secara eksklusif sangat berguna dalam tumbuh kembang bayi selama 6 bulan pertama dalam kehidupan bayi. Pada saat bayi baru lahir sampai beberapa bulan setelahnya, bayi belum mempunyai sistem pertahanan dan kekebalan dalam tubuh yang maksimal, sehingga dengan pemberian ASI eksklusif diusia 0-6 bulan sangat bermanfaat pada sistem ketahanan dan kekebalan dalam tubuh bayi. ASI banyak

mengandung kolostrum sebagai antibodi yang belum dimiliki dalam tubuh bayi, sehingga bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan setelah dilahirkan memiliki sistem kekebalan dan terhindar dari penyakit di pertama kehidupannya (Badrus Rosyaria, 2018).

Dalam rangka mengingat Pekan Menyusui Sedunia, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) mengajak semua ibu di dunia agar melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) secara eksklusif dan berkelanjutan ditengah menurunnya angka pemberian ASI. Di tahun 2023, WHO mempunyai target yaitu persentase dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan 70%, 70% untuk pemberian ASI eksklusif, 80% tetap diberikan ASI pada bayi berusia 0-12 bulan, dan 60% tetap diberikan ASI pada bayi berusia 0-24 bulan (WHO, 2021). Secara global, kegiatan meningkatnya pemberian ASI bisa menyelamatkan lebih dari 820.000 jumlah anak di dunia setiap tahunnya dan dapat menghindari 20.000 kasus per tahun dalam meningkatnya kasus kanker payudara pada perempuan di dunia (UNICEF, 2022).

Di Indonesia pada tahun 2022, yang telah menerima ASI eksklusif sebanyak 72 anak dari 100 anak yang berusia 0-5 bulan. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil data Profil Kesehatan Ibu dan Anak di Indonesia pada tahun 2022 memaparkan persentase anak berusia 0-5 bulan yang diberikan ASI Eksklusif bahwa pada tahun 2020 dengan persentase sebesar 69,62%, di tahun 2021 dengan persentase sebesar 71,58, dan tahun 2022 yang lalu dengan persentase 72,04%. Walaupun indikator diberikan ASI eksklusif atau yang pernah dan tetap diberikan ASI eksklusif tersebut meningkat dari tahun 2020-2022, target indikator ini tetap

terus ditingkatkan dan disetarakan pada setiap provinsi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Riau tahun 2021, persentase cakupan bayi yang berusia 0-6 bulan yang diberikan ASI eksklusif di tahun 2020 dan tahun 2021 juga mengalami penurunan sebanyak 4,1%, dimana tahun 2020 dengan persentase 43,5% dan tahun 2021 dengan persentase 39,4%. Penurunan tersebut bisa jadi dikarenakan wabah COVID-19 sehingga petugas kesehatan terbatas dalam melakukan promosi kesehatan tentang pentingnya dilakukannya pemberian ASI eksklusif kepada masyarakat. Di Kota Pekanbaru, pencapaian bayi yang berusia 0-6 bulan yang diberikan ASI eksklusif di Kota Pekanbaru tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 4,2%, dimana tahun 2020 dengan persentase 53,4% dan tahun 2021 dengan persentase 57,6% (Dinkes Riau, 2021).

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi berkurangnya produksi ASI antara lain faktor asupan makanan yang tidak mengandung zat gizi, perawatan pada payudara, faktor pengisapan bayi, faktor sosial budaya, faktor dari menyusui, dan juga faktor dari psikologis. Pemberian ASI yang tidak lancar akan berdampak pada ibu menyusui terdiri dari akan terjadinya bendungan payudara ibu, mastitis (infeksi saluran payudara), dan abses (benjolan di payudara berisi nanah). Dampak tidak lancarnya pemberian ASI pada bayi yaitu nutrisi yang dibutuhkan tidak terpenuhi, daya tahan tubuh bayi menurun sehingga rentan terkena infeksi, alergi, diare dan penyakit lainnya. Jika ini terus berlanjut maka akan mengalami morbiditas pada ibu *post partum* dan kemungkinan mengalami morbiditas atau mortalitas pada bayi sehingga Angka Kematian Bayi akan terjadi peningkatan (Pattypeilohy, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru pada bulan Desember 2022, data ibu *post partum* adalah 112 orang yang melakukan persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan intervensi pijat payudara supaya membantu dalam melancarkan produksi ASI pada ibu *post partum* yang memiliki kesulitan tidak lancarnya dalam pengeluaran ASI tersebut. Intervensi pijat payudara tersebut salah satunya yaitu pijat *woolwich*.

Pijat *woolwich* merupakan pijatan payudara pada daerah sinus laktiferus tepatnya dengan jarak 1-1,5 cm sekitar areola mammae dilakukan dengan kedua ibu jari selama 15 menit, pijatan ini bertujuan untuk mengeluarkan ASI yang berada di daerah sinus laktiferus. Pijat *woolwich* ini yang dilakukan akan merangsang sel saraf yang ada di payudara. Rangsangan tersebut akan dilanjutkan ke hipotalamus dan diterima oleh hipofisis anterior untuk menghasilkan hormon prolaktin, dimana hormon ini akan disalurkan oleh darah ke sel mioepitel payudara untuk dilakukan produksi ASI. Kemudian rangsangan ini diteruskan ke hipotalamus melalui medulla spinalis, lalu hipotalamus akan memberikan tekanan pengeluaran faktor yang menghalangi sekresi prolaktin dan sebaliknya akan memberikan rangsangan terhadap pengeluaran faktor yang merangsang sekresi prolaktin, kemudian memicu hipofise anterior sampai dengan keluarnya prolaktin lalu hormon prolaktin akan memberi rangsangan pada sel-sel alveoli yang berfungsi sebagai pembuat air susu (Wahyuni, Endah, T. dkk, 2021)

Dari berbagai artikel yang dikumpulkan bisa disimpulkan bahwa terdapat ada pengaruh pijat *woolwich* terhadap produksi ASI pada ibu *post partum* dibuktikan dengan dilakukannya penelitian dan hasil penelitian tersebut. Penelitian yang telah

dilakukan oleh (Wahyuni, E. S. dkk, 2021) menunjukkan adanya perbandingan produksi ASI pada ibu *post partum* sebelum dilakukan pijat *woolwich* dengan angka 26,93ml dan sesudah dilakukan pijat *woolwich* dengan angka 83,93 ml. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan (Badrus Rosyaria, 2018) yang mengatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu *post partum* akan memberikan rasa sensasi rileks dengan dilakukannya pijat *woolwich*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil karya tulis ilmiah studi kasus dengan judul **“Penerapan Pijat *Woolwich* Untuk Melancarkan Produksi Asi Pada Ibu *Post Partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru”**. Intervensi ini sebagai upaya dalam meningkatkan pengeluaran kolostrum dan ASI pada ibu *post partum*. Sehingga upaya tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan bayi dan mendukung kepada ibu *post partum* untuk tetap melakukan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai berusia enam bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan pijat *woolwich* untuk melancarkan produksi asi pada ibu *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan pijat *woolwich* untuk melancarkan produksi ASI pada ibu *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kelancaran produksi ASI pada ibu *post partum* sebelum melakukan pijat *woolwich* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.
- b. Mendeskripsikan kelancaran produksi ASI pada ibu *post partum* setelah melakukan pijat *woolwich* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1.4.1 Bagi Masyarakat

Dapat membudayakan pengelolaan menyusui tidak efektif secara mandiri melalui pengelolaan atau manajemen laktasi dengan cara tindakan pijat *woolwich*.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pijat *woolwich* secara tepat dalam menerapkan ilmu keperawatan maternitas.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian di bidang keperawatan khususnya di keperawatan maternitas tentang tindakan pijat

woolwich pada ibu *post partum* pada masa depan dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

1.4.3 Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan pijat *woolwich* pada ibu *post partum*.